



AL-QURAN SEBAGAI PRODUK BUDAYA STUDI ANALISA KRITIS PEMIKIRAN NASHR HAMID ABU ZAYD

Mohammad Miqdad Arifin¹, Moh Murtadho², Dzulfikar Radafi³
Ahwal Syakhshiyah Universitas Islam Malang
1miqdadbinfaqih@gmail.com 2moh.murtadho@unisma.ac.id,
3dzulfikar.rodafi@unisma.ac.id

Abstract

The position of the Qur'an as the only source in the Islamic world becomes very important and absolutely discussed, how can we be able to find the validity of an inspiration without knowing the whole conception related to the conception of the source that is made as a reference in living life, a statement that is considered controversial by the Islamic ummah regarding the thought of Nasr Hamid Abu Zayd in his view of the Koran as a cultural product it needs to be reconciled with the reason that the reader has a bright spot in understanding his view.

keyword: Qur'an, cultural products.

A. Pendahuluan

Sebagai satu-satunya sumber inspirasi bagi ummat muslim, al-Qur'an memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan ummat islam, kenapa tidak? Sebab ia adalah satu-satunya pedoman hidup bagi ummat manusia, ia tidak hanya berupa pedoman hidup namun ia juga merupakan salah satu kitab suci yang di yakini oleh ummat islam sebagai hadiah ilahiyah bagi ummat islam, jika demikian maka pemahaman yang utuh terkait konsep tentang teks al-Qur'an itu sendiri menjadi sangat penting bahkan mutlak di butuhkan, oleh sebab itu, para pemikir muslim klasik banyak melakukan pengkajian terkait teks al-Quran itu sendiri, telah banyak pembahasan yang berkaitan dengan masalah teks yang di telurkan oleh para ulama klasik, dewasa ini telah banyak para cendikiawan muslim modern menawarkan gagasan barunya terkait masalah teks al-Qur'an itu sendiri, dengan gagasan barunya nasr hamid abu zayd datang membentur keyakinan khalayak muslim umumnya, pernyataan bahwa al-Quran merupakan produk budaya melambung ke permukaan menjadi topik bahasan yang cukup kontroversial dan banyak menyedot perhatian para pemikir lainnya.

Ummat islam meyakini bahwa teks al-Qur'an merupakan tanzil yang di turunkan oleh Tuhan melalui malaikat Jibril kepada utusan-Nya yaitu nabi Muhammad, keyakinan ini tidak bisa lepas dari pemahaman para ulama-ulama klasik islam itu sendiri, al-Gazali misalnya, ia menyatakan bahwa teks al-Qur'an itu di turunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat jibril, baik secara makna maupun secara lafadz teks al-Qur'an adalah tanzil dari Tuhan, adapun keberadaan nabi Muhammad hanyalah sebagai penyampai dan mubayyin (penjelas), hal inilah yang mendasari para pemahaman ummat islam dalam memahami hakikat teks al-Qur'an itu sendiri.

Dengan pertanyaan demikian ia ingin menegaskan bahwa sejatinya teks al-Qur'an itu bukanlah hasil dari suatu system budaya tertentu. Al-Qur'an justru merombak serta membangun pola pemikiran baru dalam system sebuah peradaban tertentu (Husaini, 2005:311).

B. Metode

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitiannya adalah penelitian kualitatif karena data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian semacam ini sebenarnya hanya bertujuan untuk dua hal, pertama, mendeskripsikan sesuatu yang berkaitan dengan tokoh tertentu, sebab penelitian ini merupakan kajian pemikiran, kedua, menjelaskan serta menggambarkan kerangka-kerangka yang dijadikan dasar pemahaman oleh tokoh yang di teliti, serta implikasi yang menjadi efek akan munculnya sebuah pemikiran tersebut (Sukmadinata, 2005:60).

Alasan lain yang mendasari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan orientasi teoritis berupa fenomenologis, yakni mengutamakan hasil data langsung dari lapangan, deskripsi terinci, peneliti memiliki hubungan langsung dengan orang yang sedang diteliti, peneliti berusaha memahami arti peristiwa-peristiwa yang mungkin akan timbul dari adanya sebuah pemikiran modern dewasa ini, yang mungkin marak di bicarakan dalam diskursus kajian islam terutama pemikiran nasr hamid abu zaid yang mengusung gagasan barunya. Penelitian ini bersifat deskriptif karena tujuannya untuk menjelaskan aspek-aspek yang valid untuk dikaji dan diamati serta menjelaskan karakteristik atau masalah-masalah yang muncul. Data-data diperoleh dari observasi, wawancara, atau pengamatan dan dokumen-dokumen.

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus pemikiran atau bisa di sebut dengan istilah kajian tokoh. Studi kasus atau kajian tokoh adalah penelitian yang melibatkan seseorang sebagai objek

penelitiannya, kajian pemikiran melibatkan individu sebagai objek penelitian serta latar belakang, waktu dan tempat menjadi hal yang amat penting dalam mendukung penelitian ini, sebab kemunculan suatu bentuk pemikiran tidaklah lepas dari adanya latar belakang yang mendasarinya sebagai konswekuensi wadah social yang kuat (Sukmadinata, 2005:60).

Alasan mengapa peneliti mengangkat jenis penelitian studi tokoh sebab pemikiran di anggap sebagai sumber awal munculnya perilaku seseorang, bahkan pemikiran seseorang acapkali menjadi dasar akan munculnya suatu keyakinan terhadap sesuatu, dengan demikian maka peneliti mengangkat tema ini menjadi suatu pembahsan menarik untu menganalisa bagaimana kerangka-kerangka berfikir yang digagas Nasr Hamid Abu Zayd dalam menyusun pandangan nya, serta implikasi pemikiran beliau dalam dunia tafsir atau pengaruh pemikiran nya dalam menafsirkan al-Qur'an.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum memasuki dunia pemikiran Abu Zayd, kira harus memahami dua asumsi dasar yang menjadi pondasi dasar bagi bangunan pemikiran Abu Zayd untuk menjelaskan gagasan nya terkait teks itu sendiri: pertama, teks-teks agama merupakan bagian dari teks budaya, pernyataan Abu Zayd ini ingin menegaskan bahwa memahami teks agama sama halnya dengan memahami teks-teks lain pada umumnya sebab ia muncul bersamaan dengan adanya waktu yang menyejarah, tentunya hal ini tidak bisa lepas dari adanya budaya tertentu (Fauzan, 2015:67). Kedua, dalam pandangan Abu Zayd umat islam saat ini membutuh suatu bentuk penafsiran dalam memahami tek al-Quran, terutama sebuah pemahaman yang bersifat aplikatif dan tidak cenderung mistis, sehingga risalah teks al-Qur'an menjadi suatu pedoman yang mampu dan dapat di gunakan dalam segala kondisi, dengan demikian adanya suatu metode baru dalam melakukan penafsiran serta pemaknaan terhadap teks al-Qur'an itu sendiri mutlak di perlukan, pernyataan ini ia gagas dengan tujuan untuk membebaskan ruang gerak manusia yang dikekang oleh adanya teks itu sendiri (Fauzan, 2015:67).

Dengan teori dan asumsi di atas maka peneliti akan memaparakan kerangka-kerangka pemikiran yang di bagun oleh Nasr Hamid Abu Zayd, namun dalam hal ini setting pemahaman yang paling di butuhkan dalam menggeluti pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd adalah memiliki pemahaman yang utuh terkait konsep wahyu, adanya tek-teks al-Qur'an tidak bisa kita pisah dari adanya wahyu itu sendiri, sebelum meranjak untuk memahami al-Qur'an, alangkah baiknya kita terlebih

dahulu perlu mendudukkan pemahaman kita tentang konsep wahyu itu sendiri, sebab konsepsi terkait hakekat teks al-Qur'an tergantung sejauh mana kita memahami konsep tentang wahyu itu sendiri, oleh karena itu kita perlu memprioritaskan pemahaman tentang wahyu, sebelum masuk pada kajian al-Qur'an secara langsung dan lebih lanjut (Madyan, 2008:5).

Secara bahasa wahyu merupakan pelimpahan makna yang di sampaikan secara cepat, rahasia dan khusus, sebagian pendapat juga menegaskan bahwa wahyu secara etimologi memiliki arti isyarah (isyarah) dan petunjuk atau tanda (imak) dalam termiologi agaman wahyu di pahami sebagai pemberitaan tuhan pada para nabinya yang berkaitan dengan syariat atau teknis dalam menjalankan agama (Madyan, 2008:6).

Jika tujuan sentral dari adanya sebuah wahyu adalah informasi maka proses informasi ini melibatkan suatu pemahaman mengenai makna atau tanda yang terkandung dalam sebuah informasi tersebut, sedangkan tanda dalam sebuah informasi tidak mungkin terjadi tanpa pemahaman orang yang di jadikan media untuk menerima satu bentuk informasi (Zayd, 1987:32). Dengan demikian maka pembahasan al-quran terkait konsep tentang wahyu serta hal-hal yang berkaitan dengan wahyu maka mutlak di butuhkan:

1. Al-Qur'an Sebagai Wahyu

Dalam hal ini kita perlu memahami proses turun nya al-Qur'an, sebab memahami proses ini memiliki peranan yang sangat penting dalam kajian pemikiran yang di angkat oleh peneliti, hal terpenting adalah kita harus memahami bagaimana cara dan proses yang digunakan oleh Allah untuk melakukan komunikasi dengan manusia, dalam hal ini ada banyak cara yang di gunakan oleh Allah untuk melakukan komunikasi dengan manusia sebagaimana yang di firmankan oleh Allah dalam al-Qur'an Nya, "proses komunikasi Allah dengan manusia meliputi tiga cara, dengan cara wahyu, atau berbicara di balik hijab serta dengan cara mengirim Rasul yang di wahyukan dengan seizin Nya".

Cara pertama adalah wahyu yang di maknai sebagai ilham, sebagaimana ilham yang di turunkan Allah kepada ibunda Nabi Musa dan lebah, proses ini merupakan suatu ilham yang tidak bisa di pahami kecuali sang penerima wahyu dan disini bukanlah proses komunikasi yang tidak berkaitan dengan penggunaan bahasa tertentu, namun melalui perintah yang hanya di pahami oleh sang penerima, kedua, dengan cara berbicara di balik hijab, dengan demikian proses ini harus menggunakan suatu sistem bahasa yang di pahami oleh penerima, ketiga, proses komunikasi Allah dengan manusia melalui utusan malaikat yang kemudian di sampaikan pada Rasul dan Nabi-Nya.

Namun proses penyampaian pesan yang melibatkan alat dan media yang di gunakan oleh Allah untuk ummat manusia menuai perbedaan pendapat, misalnya pertanyaan yang di ajukan ole para ulama adalah : apakah Jibril menurunkan al-Qur'an berupa lafadz dan makna atau hanya maknanya saja? Hal ini mejadi penting untuk di pertanyakan sebab al-Qur'an memiliki dua sisi yang paradok yang mungkin menjadi benang pemisah antara keduanya, sakraliktas bahwa teks suci al-Qur'an adalah firman Allah yang menuntut kehati-hatian penuh dalam memahami al-Qur'an tidak berbanding lurus dengan fakta bahwa al-Qur'an adalah risalah (pesan) untuk ummat manusia, dalam hal ini memahami pesan yang sengaja di sampaikan kepada ummat manusia adalah tugas manusia itu sendiri selaku penerima pesan, sebab proses komunikasi tidak akan terjalin tanpa adanya suatu pemahaman antara kedua nya.

Pendapat pertama yang di gunakan oleh Imam Gazali adalah bahwa al-Qur'an turun dengan lafadz dan makna, artinya jibril menghafal al-Qur'an dari lauhul mahfudz kemudian menurunkan nya kepada Nabi Muhammad, sedangkan pendapat kedua melakukan pemisahan antara proses tanzil dan wahyu, tanzil yang di turunkan oleh Allah kepada jibril merupakan proses ilham sedangkan wahyu yang di sampaikan oleh jibril merupakan pemindahan bahasa, artinya jibril memahami apa yang di turunkan oleh Allah kemudian dia menggunakan bahasa Arab sebagai media untuk menyampaikan kepada Nabi Muhammad (Zayd, 1987:42).

Sesungguhnya jibril turun kepada Nabi Muhammad dengan makna saja, namun Rasulullah memahami apa yang di turunkan oleh jibril yang kemudian di terjemahkan dengan bahasa Arab, dasar yang di gunakan oleh penggagas pendapat ini adalah ayat "Ruh Amin turun kepada Nabi Muhammad dengan al-Qur'an yang di sampaikan pada hatinya" kedatangan jibril adalah kedatangan maknawi yang kemudian disampaikan oleh rasulullah menggunakan media bahasa pada saat itu (Zayd, 1987:40).

2. Al-Qur'an Sebagai Teks

Nasr Hamid Abu Zayd membagi perkembangan peradaban menjadi tiga poros, pertama, peradaban akal (hadharah al-aql), kedua peradaban setelah kematian (hadharah ma ba'da al-maut), ketiga peradaban teks (hadharah an-nash), dalam hal ini ia menegaskan bahwa peradaban islam berporos pada "peradaban teks" (Zayd, 1987:11). Artinya, dalam perkembangan suatu system dan pola relasi dalam dunia islam, teks menjadi pondasi dasar yang melatar belakangi akan adanya suatu perkembangan dan perubahan, dimana teks menjadi pusat utama, meskipun demikian, Abu Zayd tidak sepenuhnya menyatakan bahwa hanya teks

belaka yang membangun suatu peradaban, namun benturan antara teks dan kontekslah yang kemudia menajdi pemicu akan munculnya suatu peradaban tertentu (Zayd, 1987:11). Meskipun Abu Zayd membedakan antara nash dan mushaf manun ia sendiri tidak memberikan penegasan terkait pendapatnya mengenai teks itu sendiri, (Ichwan, 2003:65).

Abu Zayd hanya mengutip pengertian tentang teks berdasarkan pengertian yang di gunakan oleh dunia modern: "Teks merupakan rangkaian-rangkaian bahasa yang tersusun serta menyimpan makna, makna dari sebuah teks akan muncul dalam dunia realitas, dalam hal ini teks lebih dipahami sebagai kumpulan tanda-tanda yang menjadi instrument untuk menunjukkan realitas tertentu, sebab tujuan dan sasaran teks itu sendiri adalah realitas yang ada, hal itulah yang di sebut dengan istilah "wujud nyata" dari sebuah teks itu sendiri (representasi realitas), hal inilah yang menjadikan teks itu sebagai teks (Ichwan, 2003:169)

Dalam hal ini Abu Zayd juga melakukan pembedaan antara mushaf dan teks itu sendiri, ia berpendapat bahwa teks itu merupakan suatu dalalah (tanda) yang dalam ini ia membutuhkan interpretasi terkait tanda dari teks itu sendiri, hal itu tidaklah sama dengan mushaf (buku) sebab, meskipun mushaf tersusun dari sebuah teks namun mushaf telah mentransformasikan dirinya menjadi sesuatu (syai'), disinilah letak perbedaan antara teks dan mushaf (Zayd, 1987:15).

Dalam tingkat kebutuhan teks, ia melakukan pembagian teks menjadi dua bagian terpisah, pertama, tesk primer sebagai pondasi dasar untuk memahami, kedua teks sekunder sebagai alat-alat yang dibutuhkan dalam memahami, posisi al-Qur'an sebagai teks sacral menjadikannya sebagai teks primer, sedangkan hadist-hadist nabi Muhammad memiliki peran pelengkap dan mubayyin (penjelas) akan absurditas dari teks primer itu sendiri, hal itu berlaku sama dengan pandangan-pandangan para ahli agama, seperti para mujtahid dan mufassir, pandangan mereka juga merupakan bagian dari "teks sekunder".

Melalui dasar-dasar yang ia paparkan dalam masalah teks al-Qur'an, kemudia ia menegaskan pandangannya bahwa teks al-Qur'an merupakan produk budaya, hal ini tidak lepas dari realitas yang menegaskan bahwa al-Qur'an tidaklah turun dalam ruang kosong dan hampa, selama qurun waktu duapuluh tahun al-Qur'an menyentuh dan berinteraksi dengan budaya-budaya local, inilah yang di sebut oleh Abu Zayd sebagai fase "keterbentukan, kemudian komunikasi antara teks dan budaya local dengan sendirinya menjadikan teks al-Qur'an itu sendiri sebagai "produsen budaya, artinya teks al-Qur'an menjadi pembentuk bagi suatu budaya tertentu.

Demikian juga, Abu Zayd menegaskan bahwa teks al-qur'an selaku kalam ilahi adalah bagian dari sifat perbuatan Tuhan itu sendiri, bekas perbuatan tuhan

didunia, dengan sendirinya hal demikian menjadi fenomena yang menyejarah, dari sisi bahwa teks al-Qur'an adalah manifestasi terbesar dalam sejarah umat manusia,

Dengan adanya pernyataan di atas, Abu Zayd juga menegaskan bahwa teks al-Qur'an adalah teks yang bersifat risalah (pesan), historitas teks dan segala sisi soalnya yang melatar belakangnya menjadikan al-Qur'an sebagai teks yang termanusiawikan, dengan hal ini, Abu Zayd menawarkan metode dan mekanisme dalam memahami sebuah teks, yang kemudian ia sebut dengan istilah "proyek penyelidikan", pendekatan linguistic sebagai satu-satunya metode dalam memahami dan memaknai teks al-Qur'an menjadi penting, disamping pendekatan historis yang menjadi basis kedua dalam memahami teks itu sendiri (Zayd, 2003:126).

Dengan demikian, termanusiawikan nya teks al-Qur'an itu sendiri sama halnya secara tidak langsung Abu Zayd menyatakan bahwa teks al-Qur'an tidaklah beda dengan teks-teks sastra pada umumnya, inilah konsekwensi pertama dari pandangan yang di usung oleh Nasr Hamid Abu Zayd, kemudian pelebaran metode penafsiran yang ia gagas, menjadikan siapapun boleh melakukan penafsiran terhadap teks al-Qur'an itu sendiri, hal ini kemudian mengarah pada hilang esensi dan sakralitas teks itu sendiri jika kemudian semua pihak boleh melakukan penafsiran terhadap teks al-Qur'an, dalam kasus ini agak nya Abu Zayd terlalu jauh dalam menarawakan gagasannya, disisi lain ia juga merombak metode yang di gagas oleh para ulama' klasik, namun ia sendiri tidak memberikan syarat dan ketentuan bagi mereka yang boleh untuk melakukan penafsiran terhadap teks al-Qur'an (Fauzan, 2015:67).

3. Dialektika Peristiwa dan Makna

Dalam pembicaraan sebelumnya kita telah menyinggung konsep wahyu yang menegaskan abahwa wahyu adalah suatu informasi yang memiliki tanda dan isyarat dalam merujuk pada sesuatu, dalam hal ini perlu kita pahami bahwa hal yang palig fundamental dari munculnya suatu bahasa adalah isyarat yang merujuk pada realitas konkrit, hal ini mutlak di tegaskan sebab bahasa adalah satu sistem yang abstrak, tanpa meyabungkan bahasa dengan dunia realitas maka pemahana kita mengenai bahasa akan menjadi hampa dan kosong dengan sendirinya.

Konsep makna memungkinkan dua interpretasi, yang merefleksikan pentingnya proses dialektika antara bahasa yang memiliki makna dan peristiwa sebagai focus dari suatu bahasa tersebut, memaknai suatu pembicaraan berarti memaknai apa yang di maksud dan apa yang diinginkan di balik bahasa itu oleh sang pembicara, sedangkan makna dari suatu bahasa itu sendiri memiliki

hubungan dan fungsi identifikasi dan fungsi predikat (Ricoeur, 2012:39).

D. Simpulan

Arus pemikiran merupakan hal yang tidak padat di tolak oleh siapa-pun, dalam hal ini Nasr hamid abu zaid misalnya, pergeseran al-qur'an dari pembahasan teks, menuju konteks merupakan salah satu perkembangan wacana keilmuan islam yang tidak bisa di bendung lagi, meskipun demikian, pemikiran islam dewasa ini masih memerlukan kajian mendalam dan serius terutama yang berkaitan dengan masalah epistem dalam menggali produk hukum yang cenderung berkembang dan mengalami pembaharuan.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh nasr hamid abu zaid dalam mengusung pandangan-pandangan nya muncul dari suatu keinginan untuk menemukan pembaharuan dalam kajian-kajian islam khususnya yang berkaitan dengan teks al-quran sebagai satu-satunya sumber inspirasi dalam kehidupan, namun dalam mengusung gagasan nya nasr hamid abu zaid mungkin menggunakan pernyataan yang kontroversial mengenai al-quran sebagai produk budaya.

Dengan pernyataan demikianlah, ia berusaha melakukan perluasan dalam menafsirkan al-quran sehingga teks al-quran sebagai satu-satunya sumber inspirasi dalam kehidupan memiliki satu nirai dan peran yang penting dalam menghadapi problematika yang muncul dewasa ini.

Daftar Rujukan

- Fauzan, A. (2005). *Teks Al-Qur'an Dalam Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd. Vol. 13 (1)*, 67.
- Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ichwan, N. M. (2003). *Meretas Ke Sarjanaaan Kritik Al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd Cet I*. Jakarta: Teraju.
- Madyan, S. A. (2008). *Peta Pembelajaran Alqur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. (2012). *Teori Interpretasi*. Yoyakarta: IRJiSoD.
- Sukmadinata, S. N. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Zayd, H. N. (1987). *Mafhum Nash*. Kairo: Markaz Tsaqafi.
- Zayd, H. N. (2003). *Naqd Khitab Addin*. Kairo: Maktab Madbuli.